

LAMPIRAN I



LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara dengan Kepala Sub Direktorat Kerjasama Pembangunan Berkelanjutan dan Perubahan Iklim

Informasi mengenai narasumber		Informasi mengenai wawancara			
Nama	:	Hari Prabowo	Lokasi	:	Kantor Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
Bidang	:	Direktorat Pembangunan, Ekonomi, Dan Lingkungan Hidup (PELH) Direktorat Jenderal Multilateral	Tanggal	:	11 Juli 2017
			Waktu	:	09.00 s/d 10.00

1. Desi : Selamat pagi pak Hari, bagaimana kabarnya pak ?
2. Pak Hari : selamat pagi juga mba desi, Alhamdulillah sehat, bagaimana dengan mbak sendiri? Silahkan duduk dan di minum teh nya.
3. Desi : Alhamdulillah baik pak, terimakasih teh nya pak. Terimakasih atas waktunya sehingga saya dapat mewawancarai bapak pada hari ini disela kesibukan bapak yang padat pastinya.
4. Pak hari : sama- sama mbak, tapi saya hanya dapat melaksanakan wawancara ini selama satu jam, karena saya ada kegiatan lainnya pukul 11.00 wib nanti. Saya sudah membaca pertanyaan yang dilampirkan dengan surat ijin kemaren. *Unfortunately* saya tidak hadir di pertemuan paris, sehingga saya tidak bias memberikan gambaran teknis terkait yang terjadi di sana. Jadi semua tergantung dari apa yang mbak desi pertanyakan.

5. Desi : sebenarnya saya lebih ke politik lingkungan Indonesia nya pak, dan saya ingin mengetahui factor- factor apa saja yang mempengaruhi sikap dan kebijakan Indonesia di Paris tahun 2015 lalu?
6. Pak hari : sebenarnya kemaren saya belum sempat membaca dengan baik pertanyaan- pertanyaannya, yang saya kira hanya bicara perubahan iklim. Tapi saya akan coba bantu sebisa mungkin, kalau saya tidak tahu terus terang saya akan jawab tidak tahu. Saya juga bisa kasih rekomendasi dan link apa saja yang dapat membantu penelitian mbak desi. Kita mulai aja, dengan catatan jika pertanyaan nya terlalu spesifik apa yang terjadi di Paris *unfortunately* saya tidak bisa membantu menjawabnya.
7. Desi : terimakasih pak pak sebelumnya pak, baik pak akan saya mulai saja dengan pertanyaannya. Indoensia turut aktif dalam menjaga kestabilan lingkungan dengan mengikuti KTT perubahan bumi pertama hingga ke 21 (tahun 2015) apa yang melatar belakangi Indonesia terlibat dan sepakat untuk mengambil kebijakan meratifikasi perjanjian paris pada fase *open for signature* ?
8. Pak Hari : jadi disini Inonesia tidak meratifikasi di fase open for signature, ada dua hal yang berbeda, jika kita menerima suatu perjanjian internasional (kita dalam arti pemerintah eksekutif), kemudian wakil pemerintah menandatangani perjanjian. Untuk perjanjian yang sifatnya multilateral, melibatkan banyak Negara biasanya ditetapkan satu tanggal untuk memudahkan semuanya. Kemudian masing-masing Negara bisa mengirimkan perwakilannya kedalam pertemuan tersebut. untuk kemudian satu demi satu menandatangani. Jadi yang namanya *open for signature* adalah dimana sebuah perjanjian internasional mulai dibuka kesempatan bagi Negara- Negara yang mendukung untuk menandatangani. Setelah di tanda tangani, supaya perjanjian internasional itu menjadi bagian dari hokum nasional harus diratifikasi. Nah ini jadi dua hal yang berbeda

antara *open for signature* dan meratifikasi. Jadi jika *open for signature* itu ialah ranahnya eksekutif, ratifikasi itu melibatkan legislative. Jadi kemudian harus di tanda tangani atau disahkan oleh DPR dalam siding DPR RI. Jadi sebelumnya *milestone* nya itu ada beberapa. *Milestone* pertama di Desember 2015. Itu adalah saat dimana Paris Agreement disepakati. *Milestone* yang kedua adalah 2 April 2016 itu adalah ketika *Paris Agreement Open for signature* bukan ratifikasi. *Milestone* yang ke tiga adalah ketika Indonesia meratifikasi *Paris Agreement*. Itu disahkan atau diratifikasi melalui Undang- Undang No 16 tahun 2016 tertanggal 24 Oktober 2016. Yang kemudian tahap berikutnya adalah setelah diratifikasi melalui Undang-Undang, kita harus mendepositkan instrumen ratifikasi ke Sekjen PBB tanggal 31 Oktober 2016. Jadi bagi Indonesia kita meratifikasi tanggal 24 Oktober 2016. Itu adalah tanggal pengundangan, bagi UN kita meratifikasi tanggal 31 Oktober 2016, tanggal dimana mereka menerima instrument ratifikasi Indonesia. Jadi jangan bingung jika ada dua versi di tanggal ratifikasi karena memang prosesnya dua tahap, kita mengundang dan kita submit. Sementara PA sendiri enter into force di bulan November 2016.

9. Desi : untuk pertanyaan yang ke dua nya, dukungan apa saja yang diberikan pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
10. Pak Hari: pertanyaan nya sangat luas, meskipun saya tidak hadir di Paris tapi saya sangat *familiar* dengan struktur persidangan. PA sendiri sangat luas ada bagian adaptasi, mitigasi ada aspek *financing*, transparansi jadi sangat luas dan beragam, tapi jika saya bisa kaitakan pertain itu dengan posisi dasar kita, yang *pertama* kita mengakui bahwa *climate change itu* adalah tantangan global yang nyata, karena nya kita ingin ada penanganan perubahan iklim yang efektif. Yang *kedua* seperti Negara-negara

berkembang yang lain. Kita tidak hanya menitik beratkan pada hal mitigasi, tapi juga menggaris bawahi pentingnya adaptasi ya. Kalau mitigasi itu adalah penurunan emisi GRK. Adaptasi itu adalah kalau terkena *impact* dari perubahan iklim, *ketiga*, kemudian harus ada langkah-langkah yang dilakukan. Misanya masyarakat pesisir terkena kenaikan air laut, berarti mungkin dia harus menanam hutan bakau atau mengubah mata pencahariannya. Jadi pentingnya *means of implementation*, yang *keempat* ialah *common but differentiated responsibilities*. Jadi penanganan perubahan iklim merupakan tanggung jawab bersama, tapi kewajibannya berbeda-beda terutama antara Negara maju dan berkembang. Tapi nanti Negara berkembang pun ada macam-macam. Ada LDCs dan lainnya.

11. Desi : Hambatan apa saja yang datang dari pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
12. Pak hari : saya akan menjawab secara umum karena saya jelaskan ke mbak bahwa saya tidak ikut ke paris. Hambatan secara umum ada dua, sebenarnya ini keunggulan sekaligus hambatan. Karena kita kita berkomitmen postur Indonesia itu harus inklusif, jadi itu komitmen yang bagus. Jadi dalam perubahan iklim kita ingin melibatkan seluruh pihak tidak hanya pemerintah tapi juga non pemerintah dalam pertemuan COP (mekanisme pertemuan tahunan UNFCCC) delegasi Indonesia selalu terdiri dari tidak hanya pemerintah. Itu satu hal yang bagus, tapi memfasilitasi sekian banyak pemangku kepentingan dengan masing-masing perspektif, prioritas yang berbeda-beda untuk jadi satu kepentingan nasional itu tidak mudah, jadi itu yang pertama. Yang kedua adalah perubahan iklim itu sesuatu yang didasarkan pada science, scientific mengenai laju kenaikan suhu, dan segala macamnya “*how we can truly understand scientific knowledge*” bagaimana kita memasukan

kebijakan ke ranah hukum dan pengimplementasiannya. Kita harus bisa menuangkan *scientific observation* ke ranah hukum itu yang menjadi kendala. *So we know that* ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Ada prosesnya.

13. Desi : didalam perumusan sikap Indonesia tadi ada NGO yang dilibatkan, peran mereka di dalam forum PA lalu apakah ada peran spesifik ?
14. Pak Hari : jadi jik kita sudah maju kedalam perundingan bagian dari delegasi Indonesia sudah menjadi satu kesatuan. Itu yang terpenting, tidak ada lagi pertimbangan yang lain-lain. Kuncinya adalah proses menuju itu, dan itu adalah penyesuaian posisi harus dipastikan sedemikian rupa sehingga semua pemangku kebijakan dapat merasa bebas untuk mengungkapkan pandangannya. NGO dan lainnya sudah dilibatkan tidak hanya di Paris kemaren tapi juga di pertemuan-pertemuan terdahulu. Jadi tidak semua NGO, tidak semua expert secara otomatis masuk menjadi delegasi RI, tentunya mereka yang memiliki track record dan kemampuan yang dibutuhkan. Dalam perundingan pemangku kebijakan RI tidak ada voting, jadi mereka bebas mengutarakan pendapat. Hasil dari perundingan tersebut ialah apa yang kita sebut sebagai kertas posisi yang menjadi acuan seluruh delegasi RI di Paris.
15. Desi : Hambatan apa saja yang datang dari negara- negara anggota KTT perubahan iklim di aris pada tahun 2015?
16. Pak Hari : sekali lagi ini sifatnya umum, selau *starting point* nya adalah perbedaan Negara maju dan Negara berkembang. Beberapa aspek diantaranya, Negara maju selalu menitik beratkan pada mitigasi. Sementara Negara berkembang ialah mitigasi dan adaptasi, kenapa? Karena Negara maju *they have capacity to adapt*, sementara kita tidak.

Sehingga bagi kita adaptasi itu penting. Aspek kedua adalah *means of implementation*, terkait dengan penanganan alih teknologi dan *capacity building*. Itu adalah isu yang penting. Dalam pengambilan keputusan juga tidak mudah karena di dalam kubu-kubu pun terdapat sub kubu. Negara maju seperti eropa saja memiliki pandangan yang berbeda-beda. Rusia dengan German dan Inggris, Amerika dan Jepang. Di Negara berkembang pun berbeda-beda ada yang posisinya sangat keras. Adalagi posisinya yang lebih netral. Jadi permasalahannya ialah polarisasi itu.

17. Desi : bagaimana sikap dan tingkat partisipasi dari negara- negara anggota dalam KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015 sehubungan dengan poin poin pada perjanjian paris (*Paris agreement*) ?
18. Pak Hari : *unfortunately* saya tidak bisa jawab, karena itu harus orang yang terlibat didalamnya.
19. Desi : peluang apa saja yang ada dan didapat selama pelaksanaan KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
20. Pak Hari : peluangnya itu banyak sekali, yang pertama, adanya panduan bagis eluruh masyarakat internasional atau road map untuk permasalahan perubahan iklim. Kenapa penting bagi Indonesia ? karena kita adalah Negara kepulauan. Nah peluang yang kedua sifatnya lebih spesifik, ini kaitannya dengan *means of implementation* kita memiliki akses ke financing, capacity building dang hal-hal kerjasama lainnya yang telah menjadi bagian dari PA. peluang bagi Indonesia sendiri untuk meningkatkan upaya nasional kita jadi COP mewajibkan Negara- Negara anggota membentuk komitmen NDCs, dan menjadi peluang bagi Indonesia sendiri untuk melihat apa yang bisa kita lakukan. Misalnya dari sisi energy, apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan energy bersih. Dan yang teakhir adalah peluang untuk mengembangkan

kerjasama internasional, baik bilateral, multilateral maupun regional. Misalnya dalam skema *carbon trading* atau REDD+.

21. Desi : Tujuan apa yang ingin dicapai dalam keikutsertaan Indonesia di KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
22. Pak Hari : secara spesifik lagi, saya tidak bisa menjawab, tapi yang diperlu dipahami bahwa kemajuan perundingan multilateral itu sangat incremental. Sehingga apa yang dicapai di Paris itu bukan *simply* karena paris, tapi adalah karena pertemuan-pertemuan terdahulu. Seperti isu adaptasi yang itu tidak dikenal dalam konteks perubahan iklim terdahulu dan akhirnya bisa masuk. Yang menjadi espektasi Indonesia itu sudah *build up to*. Espektasi paling mendasar Indonesia itu ada kerangka hukum internasional yang menjadi kesepakatan bersama untuk penanganan perubahan iklim. Espektasi lainnya terkait dengan keseimbangan dalam mitigasi dan adaptasi dan lainnya.
23. Desi : Bidang- bidang apa saja yang menjadi fokus perhatian dalam KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015? Dan mengapa memilih bidang- bidang tersebut?
24. Pak hari : sudah ada agenda- agenda yang disepakati, mengenai isu- isu apa yang akan dibahas. Jadi bidang- bidang tersebut tidak dipilih. Kemudian kita merumuskan posisi nasionla untuk masing- masing dari agenda tersebut. Di Paris berhasil mengadopsi *Paris Agreement* dan saat ini masih berlangsung di tahap pemantauan agar implementasi PA dapat terlaksana dan berjalan efektif. Adanya *Paris rule book* yaitu dari apa yang disepakati di Paris lalu dielaborasi secara lebih teknis, misalnya salah satu isi PA adalah pembentukan *committee to facilitate implementation and promote complain* yang berfungsi balance antara Negara maju dan berkembang. Namun selanjutnya kan harus ditentukan

carakerjasanya gimana dia bisa menilai Negara pihak dan hasil kerjanya seperti apa. Apakah rekomendasi, hukuman atau seperti apa.

25. Desi : Secara politik, bagaimanakah posisi Indonesia dalam KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
26. Pak Hari : *unfortunately* itu harus dijawab oleh mereka yang terlibat, tapi saya maunya lebih spesifik. Secara umum apa ya, hmm sebenarnya bargaining position, postur kita kan konstruktive ya sehingga kita berada di posisi yang tepat untuk break the gap antara Negara maju dan berkembang, antara sesama Negara berkembang. Dan untuk beberapa isu yang dimainkan Indonesia. Namun saya tidak tahu secara spesifik apa yang terjadi di sana. Dalam NDCs nya Indonesia yang mbak bisa lihat ada 5 sektor yang jadi prioritas yaitu hutan, energy, industry, total ada 5 sektor. Hutan masuk dalam LULUCF (*Land-use Land-Use Change and Forestry*) hutan jadi no 1. Jadi REDD+ dibutuhkan(masih) untuk menangani permasalahan hutan.
27. Desi : tawaran apa saja saja yang dibawa oleh Indonesia dalam forum KTT perubahan iklim di Paris tahun 2015 ?
28. Pak Hari : harus yang dating ke Paris yang menjawab
29. Desi : Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi posisi politik Indonesia dalam KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?
30. Pak Hari : factor-faktor yang mempengaruhi sebenrna yang pertama, factor domestic, di domestic sendiri posisinya beda-beda. Misalnya kementerian ESDM. Di kementerian yang sama ada yang ingin mengoptimalkan energy batu bara, tp juga ada yang ingin beralih ke energy bersih. Jadi banyak sekali. Interaksi antara politik konstituen. Tidak hanya interaksi tapi juga mewadahi diskusi antara mereka kemudian hingga sampai pada satu posisi nasional. Nah kalau factor eksternal. Mbak sudah tahu kan kalau ini beranjak dari CoP- CoP

sebelumnya ni, jadi memang di Paris itu waktunya sudah cukup matang itu. Untuk come up dengansuatu perjanjian. Nah saya rasa sih dua factor yang penting. Dan yang terpenting adalah perbedaan pandangan antara Negara-negara itu sendiri.

31. Desi : Bagaimanakah kesiapan Indonesia dalam mengimplementasikan hasil dari *paris agreement 2015*?
32. Pak Hari : kalau kesiapan sih kita, walaupun saya tidak ikut tapi ini proses standard yang sudah kita jalani bertahun-tahun. Kita selalu intensif dalam persiapan.COP terakhir CoP kan di maroko, dan mandate nya adalah harus membuat PR internal kita namun juga kita dimintai pandangan mengenai isu-isu tertentu. Nah yang menjadi PR dalam CoP ke 21 dalam CoP ke 20 di maroko kita diwajibkan membuat NDCs dan dibacakan sebelum CoP ke 21 *enter into force*. Nanti saya kasih link yang mendukung via email
33. Desi :Berapa dana yang diperlukan dalam mengimplementasikan poin- poin *Paris Agreement* di Indonesia?
34. Pak Hari : itu harus di cek ke Kementerian Keuangan. karena saya kurang tahu terkait dalam hal keuangan. yang jelas pendanaan dapat dilakukan oleh sector swasta tidak hanya pemerintah. tapi yang saya rasa, tidak ada yang dapat menjawab total semua biaya. Pasti harus di kotak-kaotakan. Jadi saya rasa akan sulit dijawab oleh siapapun pertanyaannya terkait itu. Yang jelas anda harus baca NDCs Indonesia.
35. Desi : dan pertanyaan terakhir pak, manfaat apa yang telah diperoleh Indonesia dalam keterlibatannya denganKTT perubahan iklim secara umumnya? Dan secara spesifik dalam KTT perubahan iklim di Paris pada tahun 2015?

36. Pak Hari : ya seperti yang sudah saya sampaikan di atas bahwa semua ada manfaat dan kendalinya, manfaatnya kita bisa mendapat kerjasama yang baik dengan Negara lain baik dengan Negara maju atau sesama Negara berkembang. Saling menukar informasi dan transfer teknologi. Dan mungkin yang menjadi catatan ya bantuan yang mendukung terlaksananya proses mitigasi dan adaptasi khususnya di Indonesia.
37. Desi : terimakasih banyak pa katas waktunya, mohon maaf jika pertanyaan nya ada yang kurang spesifik. Dan mudah-mudahan tesis saya dapat tertulis dengan baik berkat bantuan bapak.
38. Pak Hari : sama sama mbak desi, semoga tesisnya dapat selesai dengan baik, jika ada yang perlu ditanyakan silahkan hubungi saya via email, karena itu terhubung langsung dengan *hand phone* saya.
39. Desi : terimakasih sekali lagi pak. Saya mohon undur diri. Selamat siang pak.
40. Pak Hari : hati- hati, sampai jumpa.
41. Desi : baik pak.

Pewawancara

Narasumber

Desi Arisanti

Hari Prabowo

LAMPIRAN III